

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dinamika kemajuan teknologi digital saat ini memicu perombakan lanskap keuangan melalui kehadiran teknologi finansial yang secara bertahap mengalihkan kebiasaan bertransaksi masyarakat dari tunai tradisional menuju sistem digital. Akselerasi transformasi ini dipicu oleh pembatasan aktivitas selama pandemi Covid-19. Kekhawatiran terhadap transmisi virus melalui kontak fisik mendorong masyarakat untuk beralih pada sistem pembayaran non-tunai. Guna menjawab berbagai kebutuhan sistem pembayaran yang mendesak, Bank Indonesia memperkenalkan QRIS sebagai baku mutu nasional untuk transaksi berbasis kode QR. Hairani *et al.* (2024) menilai bahwa munculnya QRIS mampu menjadi solusi untuk masalah sistem yang kurang efisien, aman dan nyaman bagi pengguna. Standarisasi ini bertujuan untuk mempercepat, menyederhanakan, serta meningkatkan kemudahan sistem pembayaran digital di Indonesia (Silaen et al., 2021). Merujuk pada catatan Bank Indonesia (2025), aktivitas transaksi QRIS secara nasional mencatatkan lonjakan yang amat pesat selama lima periode tahun terakhir, mencakup volume hingga nominal transaksi. Pada 2020 volume transaksi tercatat sebesar 124 juta transaksi dan naik menjadi 6,24 miliar transaksi pada tahun 2024. Pertumbuhan itu menunjukkan semakin meningkatnya adopsi sistem pembayaran digital di masyarakat, termasuk pada sektor UMKM.

Tabel 1. 1 perkembangan transaksi QRIS

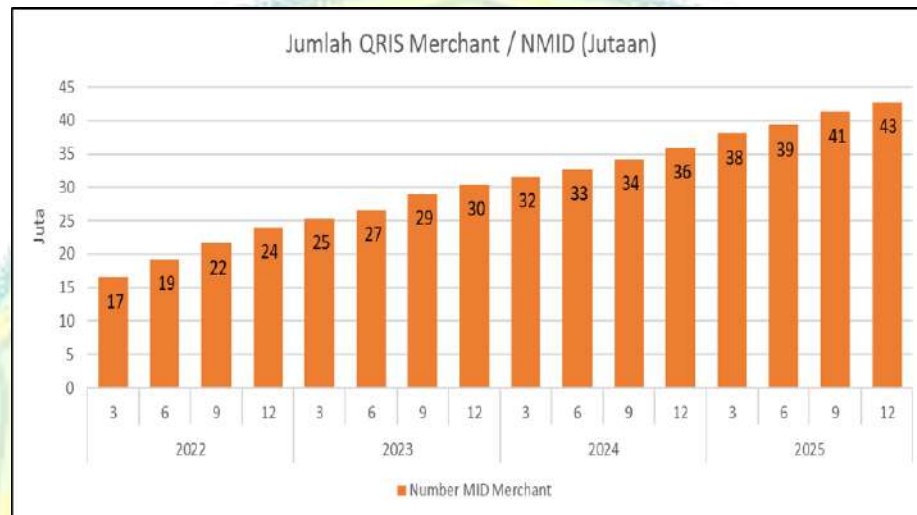
Tahun	Volume (juta transaksi)	Nominal (Rp Triliun)	Periode
2020	124	8.21	<i>Full year</i>
2021	375	27.63	<i>Full year</i>
2022	1.003	99.98	<i>Full year</i>
2023	2.140	226	<i>Full year</i>
2024	6.240	659.93	<i>Full year</i>

Sumber : Data diolah peneliti berdasarkan Bank Indonesia 2025

Meskipun pertumbuhan transaksi QRIS menunjukkan pola yang sangat tajam, peningkatan tersebut belum tentu mencerminkan optimalisasi penggunaan di tingkat pelaku usaha. Temuan tersebut turut dikuatkan oleh indikasi bahwa rata-rata volume serta nilai transaksi QRIS di tingkat pedagang masih berada pada kategori yang relatif rendah (Adi Ahdiat, 2023). Kondisi tersebut disebabkan oleh banyaknya *Merchant* yang belum aktif atau belum menjadikan QRIS sebagai metode pembayaran utama. Dengan demikian, terdapat kesenjangan antara penggunaan secara kuantitatif dengan pemanfaatan secara kualitatif. Artinya, meskipun QRIS telah digunakan secara luas, belum tentu seluruh pelaku UMKM memiliki pemahaman dan persepsi yang memadai untuk memaksimalkan penggunaannya.

Data ASPI (2026) menunjukkan bahwa transaksi QRIS didominasi oleh sektor UMKM, baik dari sisi volume maupun nominal transaksi.

Situasi tersebut menandakan bahwa UMKM memberikan andil yang besar dalam implementasi digital *payment* sistem di Indonesia, sehingga kesiapan pelaku usaha dalam memahami dan menggunakan QRIS menjadi aspek penting untuk diperhatikan.



Gambar 1. 1 Merchant QRIS di Indonesia

Sumber : ASPI (2026)

Jumlah *Merchant QRIS* di Indonesia terus meningkat hingga mencapai 43 juta *Merchant* pada tahun 2025. Namun demikian, peningkatan jumlah *Merchant* belum sepenuhnya menunjukkan optimalisasi penggunaan QRIS pada aktivitas transaksi sehari-hari. Keadaan itu memperlihatkan bahwa kepemilikan layanan QRIS belum sepenuhnya diimbangi oleh frekuensi pemakaian yang ideal, sehingga krusial untuk mengkaji lebih dalam berbagai elemen yang memengaruhi *Behavioral Intention* pelaku UMKM dalam mengaplikasikan QRIS. *Digital Financial Literacy* diidentifikasi sebagai salah satu penting dalam penggunaan sistem *digital payment*. Rendahnya tingkat literasi digital mungkin dapat menyebabkan pelaku usaha belum memahami

manfaat, risiko, maupun mekanisme penggunaan QRIS secara optimal. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi niat dalam memanfaatkan QRIS di kalangan pelaku UMKM. Beriringan dinamika tersebut, transformasi digital tidak hanya menyentuh sistem akademik dan administrasi, tetapi juga merambah pada sistem pembayaran di lingkungan kampus. Universitas sebagai ruang sosial ekonomi memiliki aktivitas transaksi harian yang intens, khususnya pada unit usaha kantin. Kantin kampus menjadi titik temu interaksi ekonomi antara mahasiswa, dosen, tenaga kependidikan, dan pelaku UMKM. Pada konteks ini, kantin kampus pada dasarnya merupakan tempat beroperasinya pedagang yang tergolong dalam kategori UMKM, sehingga kegiatan transaksi berlangsung di dalamnya dapat merepresentasikan karakteristik dan perilaku UMKM dalam mengadopsi sistem pembayaran digital. Oleh karena itu, kebijakan digitalisasi pembayaran di lingkungan kantin bukan sekadar perubahan teknis, melainkan transformasi perilaku ekonomi dalam ekosistem institusional.

Meskipun demikian, konsistensi hasil penelitian sama sekali belum terdapat dalam pembahasan mengenai pengaruh *Digital Financial Literacy* terhadap *Behavioral Intention* dalam menggunakan QRIS maupun layanan keuangan digital. Cristina & Saragih (2026), Budiman et al. (2026), serta Candy et al. (2026) menemukan bahwa *Digital Financial Literacy* berpengaruh secara signifikan pada *Behavioral Intention* maupun keputusan memanfaatkan layanan digital finance. Sebaliknya, Rahman & Oktaryani (2025), Khalida et al. (2024), serta Majidi Asaif et al. (2025) mengungkapkan bahwa *Digital Financial Literacy* tidak signifikan berpengaruh pada *Behavioral Intention* layanan

pembayaran digital. Sifat inkonsisten pada penelitian inilah maka diperlukan uji kembali khususnya pada konteks pelaku UMKM Kantin Universitas X. Universitas X telah menerapkan sistem pembayaran non-tunai berbasis QRIS sejak tahun 2023 melalui pengembangan kantin digital di lingkungan kampus. Kebijakan tersebut menunjukkan adanya upaya transformasi digital pada aktivitas transaksi kampus. Namun demikian, implementasi sistem pembayaran digital masih menghadapi tantangan terkait kesiapan dan pemahaman pelaku UMKM dalam menggunakan QRIS secara optimal.

Tabel 1. 2 Tarif Merchant Discount Rate (MDR)

Jenis Merchant	Kategori	Keterangan	% MDR
Reguler	Usaha Mikro (UMI)	Total transaksi $\leq$ Rp500.000	0%
Reguler	Usaha Mikro (UMI)	Nominal transaksi $>$ Rp500.000	0,3%
Reguler	Usaha Kecil (UKE), Usaha Menengah (UME), Usaha Besar (UBE)	Semua nominal transaksi	0,7%
Khusus	Pendidikan	-	0,6%
Khusus	SPBU	Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum	0,4%
Khusus	PSO / P2G / BLU / G2P	Termasuk bantuan sosial, <i>tax</i> , <i>passport</i> , dan <i>charity</i> (nirlaba)	0%

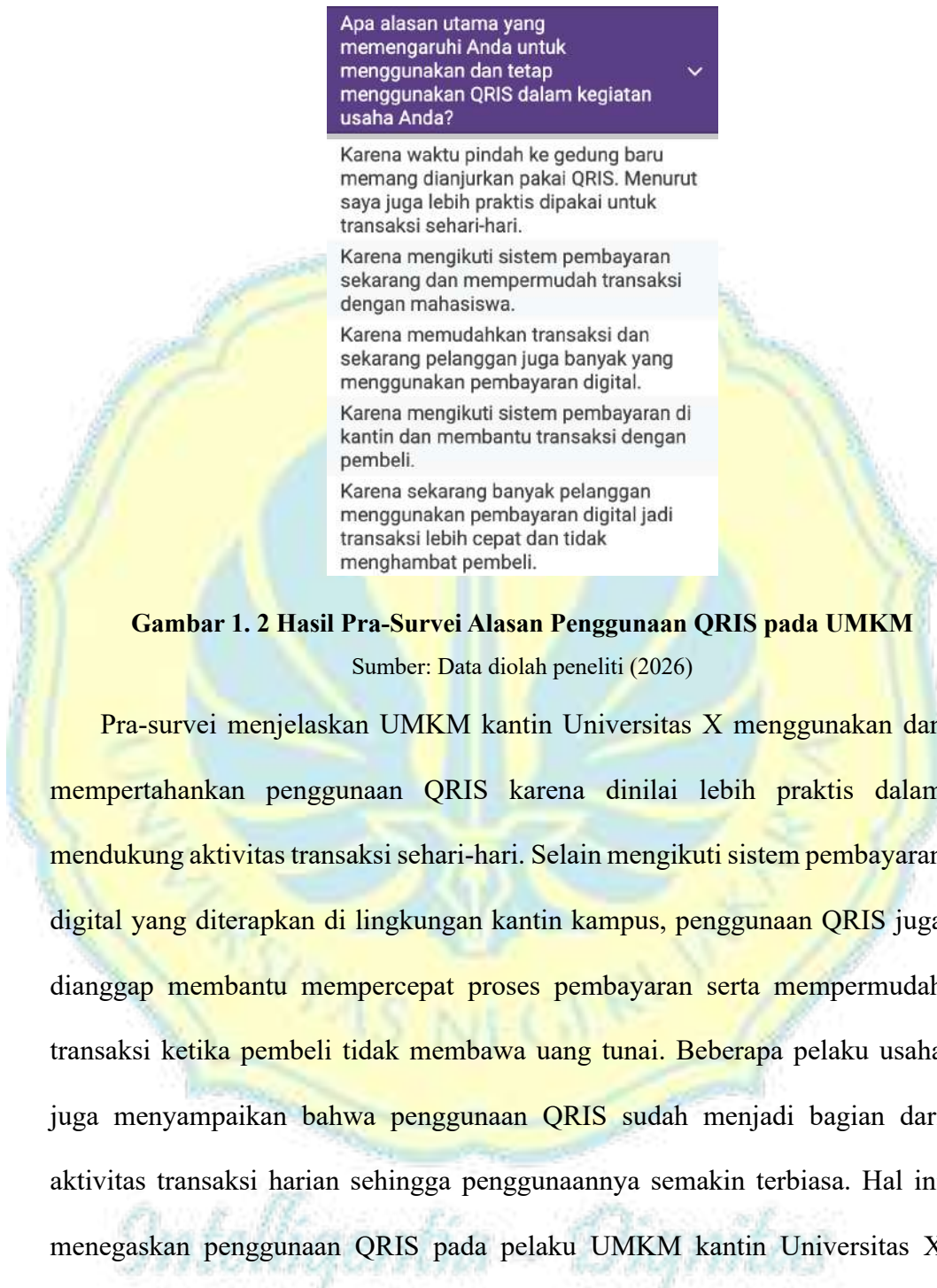
Sumber : Bank Indonesia (2023)

Bank Indonesia menetapkan kebijakan MDR khusus bagi UMKM untuk mendukung penggunaan QRIS, termasuk tarif 0% pada transaksi tertentu untuk usaha mikro. Namun berdasarkan observasi awal, masih terdapat pelaku UMKM yang belum memahami mekanisme biaya layanan QRIS secara menyeluruh. Hal ini mencerminkan bahwa pemahaman terhadap sistem pembayaran digital masih menjadi tantangan dalam implementasi QRIS. Situasi tersebut menandakan bahwa penggunaan QRIS pada pelaku UMKM kantin Universitas X belum sepenuhnya diikuti oleh pemahaman yang optimal

mengenai sistem pembayaran digital. Perbedaan tingkat pemahaman terhadap mekanisme transaksi, biaya layanan, manfaat penggunaan, hingga keamanan transaksi menunjukkan bahwa implementasi QRIS juga berkaitan dengan kesiapan pengguna dalam memahami dan memanfaatkan teknologi tersebut secara optimal. Kondisi tersebut memperlihatkan pentingnya *Digital Financial Literacy* dalam implementasi kebijakan pembayaran non-tunai di lingkungan kampus. Namun demikian, kondisi tersebut masih perlu diperkuat melalui gambaran empiris mengenai pengalaman penggunaan QRIS secara langsung pada pelaku UMKM kantin Universitas X. Oleh karena itu, peneliti melakukan pra-survei awal untuk memperoleh gambaran mengenai pemahaman, persepsi, dan pengalaman memanfaatkan QRIS dalam keseharian.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa penggunaan QRIS UMKM kantin Universitas X cenderung telah diterima dengan baik karena dinilai lebih praktis dan hemat waktu. Namun demikian, masih terdapat perbedaan tingkat pemahaman dan pengalaman penggunaan QRIS pada setiap pelaku usaha, khususnya terkait aspek *Digital Financial Literacy* dan optimalisasi penggunaan *digital financial system*. Pra-survei mengindikasikan masih terdapat variasi pemahaman UMKM dalam penggunaan QRIS sebagai *digital financial system*.

Intelligentia - Dignitas

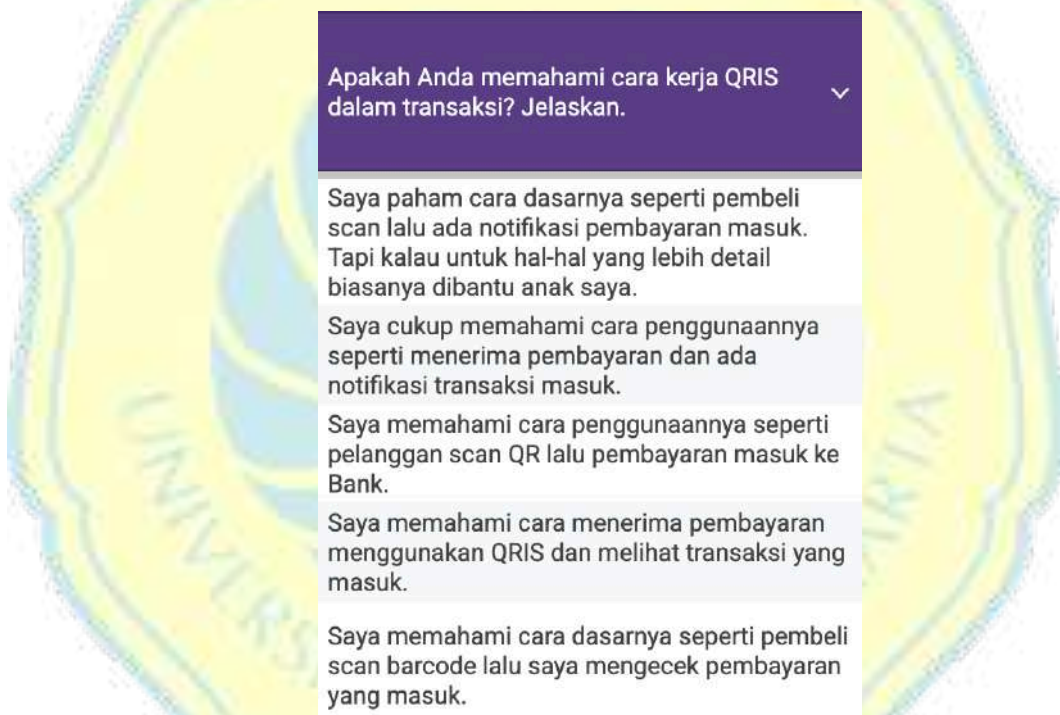


Gambar 1. 2 Hasil Pra-Survei Alasan Penggunaan QRIS pada UMKM

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Pra-survei menjelaskan UMKM kantin Universitas X menggunakan dan mempertahankan penggunaan QRIS karena dinilai lebih praktis dalam mendukung aktivitas transaksi sehari-hari. Selain mengikuti sistem pembayaran digital yang diterapkan di lingkungan kantin kampus, penggunaan QRIS juga dianggap membantu mempercepat proses pembayaran serta mempermudah transaksi ketika pembeli tidak membawa uang tunai. Beberapa pelaku usaha juga menyampaikan bahwa penggunaan QRIS sudah menjadi bagian dari aktivitas transaksi harian sehingga penggunaannya semakin terbiasa. Hal ini menegaskan penggunaan QRIS pada pelaku UMKM kantin Universitas X mulai diterima sebagai bagian dari kebutuhan transaksi digital dalam mendukung aktivitas usaha. Namun demikian, penerimaan penggunaan QRIS tersebut belum sepenuhnya menunjukkan bahwa seluruh pelaku UMKM telah memahami penggunaan QRIS secara optimal. Sebagian pelaku usaha

menggunakan QRIS karena menyesuaikan sistem pembayaran yang diterapkan di lingkungan kantin kampus, bukan sepenuhnya berdasarkan pemahaman terhadap manfaat dan mekanisme penggunaan QRIS secara menyeluruh. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi QRIS masih memerlukan dukungan literasi dan pemahaman penggunaan teknologi pembayaran digital pada pelaku UMKM.

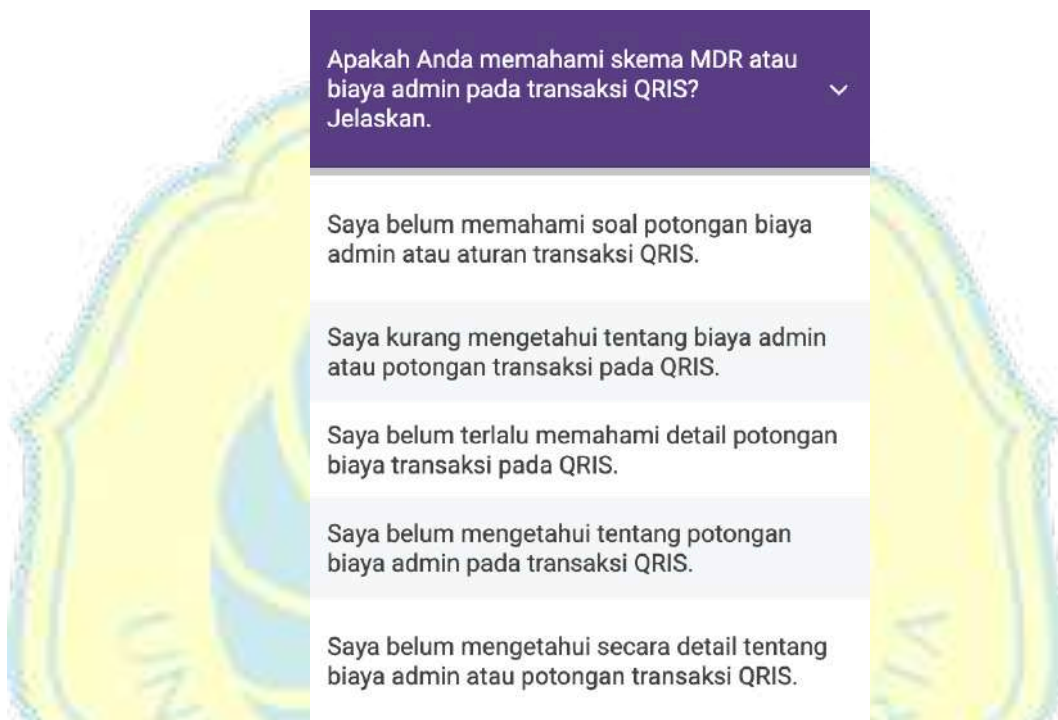


Gambar 1. 3 Hasil Pra-Survei Pemahaman Cara Kerja QRIS pada UMKM

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Pada Gambar 1.3, sebagian UMKM menyatakan telah memahami penggunaan dasar QRIS dalam transaksi sehari-hari. Namun demikian, masih terdapat responden yang belum memahami secara menyeluruh terkait mekanisme dan fitur penggunaan QRIS. Perbedaan tingkat pemahaman tersebut menunjukkan bahwa penggunaan QRIS pada pelaku UMKM belum disertai dengan kesiapan *digital financial literacy* yang mumpuni. Kondisi tersebut

berpotensi memengaruhi *Behavioral Intention* dalam menggunakan QRIS, terutama dalam memahami manfaat, mekanisme, dan keberlanjutan penggunaan sistem pembayaran digital.



The image shows a survey interface with a purple header bar containing the question: "Apakah Anda memahami skema MDR atau biaya admin pada transaksi QRIS? Jelaskan." followed by a dropdown arrow. Below the header, there are five white response boxes with light blue borders, each containing a different answer from respondents.

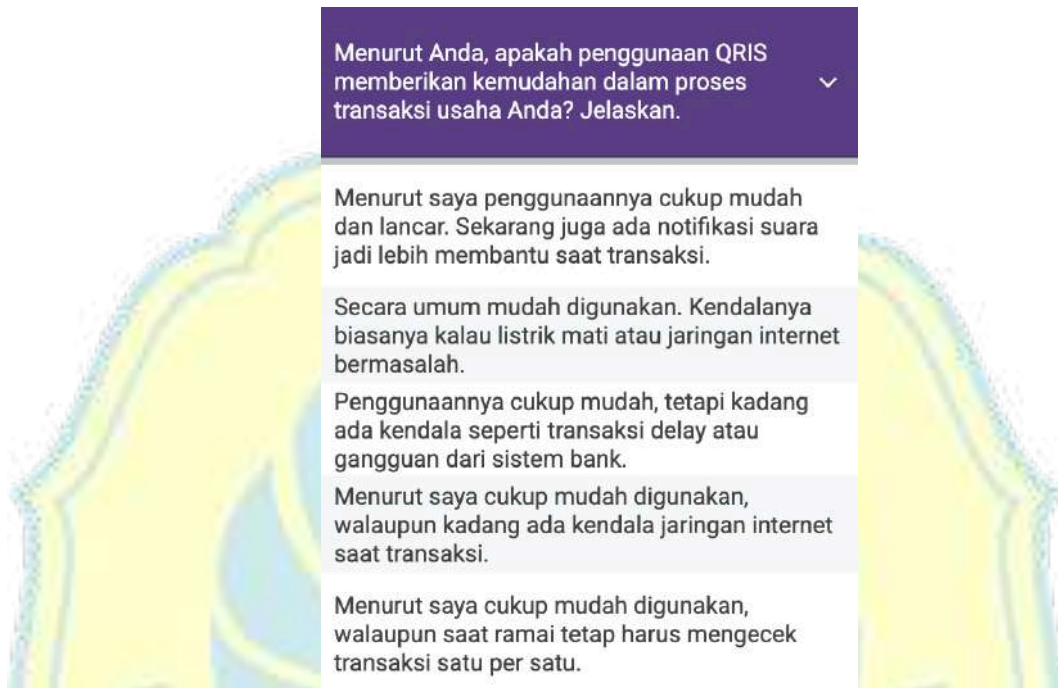
Response
Saya belum memahami soal potongan biaya admin atau aturan transaksi QRIS.
Saya kurang mengetahui tentang biaya admin atau potongan transaksi pada QRIS.
Saya belum terlalu memahami detail potongan biaya transaksi pada QRIS.
Saya belum mengetahui tentang potongan biaya admin pada transaksi QRIS.
Saya belum mengetahui secara detail tentang biaya admin atau potongan transaksi QRIS.

Gambar 1. 4 Hasil Pra-Survei Pemahaman Skema MDR QRIS

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Berbeda dengan penggunaan dasar QRIS, pemahaman pelaku UMKM terkait skema MDR masih sangat kurang memadai. Beberapa responden mengaku belum mengetahui mekanisme potongan transaksi maupun pengelolaan biaya layanan pada sistem pembayaran digital. Bahkan ada yang tidak tahu ternyata ada biaya admin untuk nominal tertentu dalam sekali transaksi menggunakan QRIS. Rendahnya pemahaman mengenai skema MDR menunjukkan bahwa sebagian pelaku UMKM belum memahami mekanisme biaya layanan dalam sistem pembayaran digital secara menyeluruh. Kondisi tersebut berpotensi membentuk persepsi yang kurang tepat terhadap

penggunaan QRIS dan memengaruhi keberlanjutan penggunaan sistem pembayaran digital dalam aktivitas usaha.



Gambar 1. 5 Hasil Pra-Survei *Perceived Ease of Use* Penggunaan QRIS

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Pada aspek kemudahan penggunaan, sebagian besar pelaku UMKM menilai QRIS relatif mudah digunakan dalam aktivitas transaksi sehari-hari. Kemudahan tersebut terlihat dari kepraktisannya, kecepatannya, serta keefisienannya jika dibandingkan dengan pembayaran menggunakan uang fisik. Jika melihat sisi lain, sistem digital ini mempersingkat waktu dan menghapuskan kerepotan UMKM untuk menyiapkan uang kembalian. Akan tetapi, para pelaku usaha tak jarang mengalami gangguan jaringan internet dan keterlambatan notifikasi transaksi. Kondisi ini menunjukkan bahwa persepsi kemudahan penggunaan QRIS pada pelaku UMKM cenderung positif, meskipun implementasinya masih menghadapi hambatan teknis tertentu.

Adanya kendala teknis dalam penggunaan QRIS menunjukkan bahwa kemudahan penggunaan teknologi belum sepenuhnya menggapai seluruh pelaku UMKM. Kondisi ini menunjukkan betapa pentingnya persepsi kemudahan dalam mendukung keberlanjutan penggunaan QRIS pada UMKM.

Namun demikian, hasil penelitian terdahulu terkait persepsi kemudahan menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Yusuf et al. (2024), Salma & Permatasari (2025), Abdi et al. (2025), serta Belmonte et al. (2024) menemukan bahwa persepsi kemudahan berpengaruh signifikan secara positif terhadap niat menggunakan teknologi digital maupun *digital payment system*. Sebaliknya, Koswara et al. (2022) menemukan bahwa persepsi kemudahan tidak berpengaruh signifikan terhadap niat pengguna *e-commerce* selama masa pandemi COVID-19. Hasil yang sama juga dilaporkan oleh B. Setiawan et al. (2022) yang menyatakan bahwa *Perceived Ease of Use* tidak berpengaruh secara langsung terhadap *Behavioral Intention* penggunaan QRIS pada *Merchant* UMKM, melainkan melalui variabel *Attitude Toward Use* sebagai mediasi penuh. Selain itu, Sinurat & Sugiyanto (2022) juga menemukan bahwa *Perceived Ease of Use* tidak berpengaruh secara langsung terhadap *Behavioral Intention to Use* pada pengguna *mobile wallet*, tetapi memberikan pengaruh tidak langsung melalui variabel *Attitude Toward Using* sebagai variabel mediasi. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengaruh *Perceived Ease of Use* terhadap *Behavioral Intention* masih menunjukkan inkonsistensi sehingga perlu dikaji lebih lanjut pada konteks pelaku UMKM Kantin Universitas X.

Menurut Anda, apakah penggunaan QRIS memberikan manfaat bagi usaha Anda? Jelaskan. ▼

Menurut saya lebih praktis dan uang di QRIS jadi lebih aman karena tidak langsung dipakai semua.

Pembayaran jadi lebih mudah karena tidak perlu terlalu banyak menyediakan uang kembalian.

Menurut saya transaksi jadi lebih praktis dan tidak perlu terlalu banyak uang tunai atau uang kembalian.

Pembayaran jadi lebih terbantu karena pembeli bisa langsung membayar tanpa harus menggunakan uang tunai.

Pembayaran menjadi lebih praktis dan membantu mengurangi penggunaan uang tunai.

Gambar 1. 6 Hasil Pra-Survei *Perceived Usefulness* QRIS

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Pada aspek kegunaan, QRIS dinilai bisa membuat praktis dan efektif transaksi pada UMKM. Namun demikian, manfaat yang dirasakan pelaku usaha masih cenderung terbatas pada aktivitas transaksi sehari-hari dan belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai bagian dari pengelolaan usaha digital, seperti pencatatan transaksi maupun pengelolaan keuangan usaha. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa *Perceived Usefulness* QRIS telah terbentuk secara positif, namun masih menjadi faktor yang relevan dalam memengaruhi *Behavioral Intention* dalam menggunakan QRIS pada pelaku UMKM.

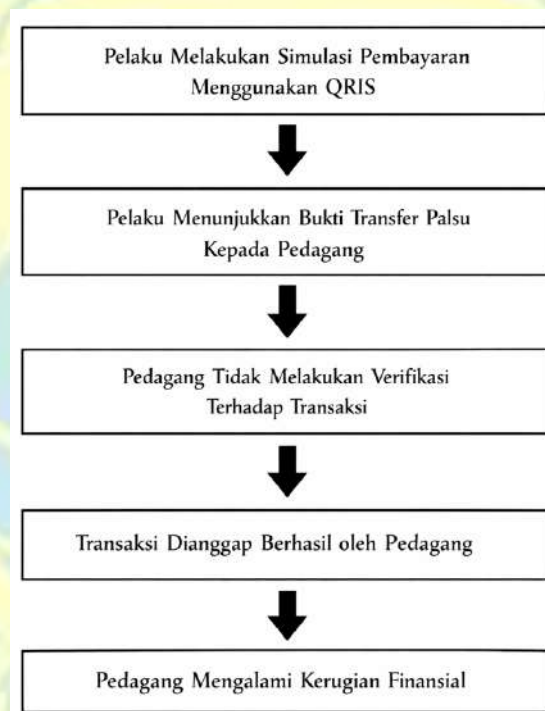


Gambar 1. 7 Hasil Pra-Survei *Perceived Security* Penggunaan QRIS

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Pada aspek keamanan transaksi, sebagian besar pelaku UMKM merasa cukup aman dalam menggunakan QRIS. Rasa aman tersebut didukung oleh adanya notifikasi pembayaran serta bukti transaksi yang dapat diverifikasi secara langsung melalui aplikasi *Merchant*. Namun demikian, beberapa pelaku usaha masih merasa perlu melakukan pengecekan ulang terhadap bukti pembayaran sebelum menyerahkan barang kepada pembeli. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa rasa aman dalam penggunaan QRIS belum sepenuhnya terbentuk secara optimal. Adanya kebutuhan untuk melakukan verifikasi ulang transaksi menunjukkan bahwa *Perceived Security* masih memainkan peran inti untuk memengaruhi kepercayaan terhadap *Behavioral Intention to use QRIS* pada pelaku UMKM. Pada teori TAM (*Technology Acceptance Model*), *Perceived Usefulness* dan *Perceived Ease of Use* menjadi inti yang

memengaruhi teknologi mau diterima atau tidak. Semakin besar manfaat dan kemudahan, maka bertambah tinggi juga kecenderungan individu untuk memanfaatkannya. Sementara itu, persepsi keamanan dalam penggunaan sistem pembayaran digital tidak kalah penting karena berkaitan dengan keamanan dan ketenangan pengguna terhadap *digital transaction*.



Gambar 1. 8 Ilustrasi Berita Modus Penipuan Bukti Transaksi QRIS Palsu

Sumber: CNBC Indonesia (2025)

Masalah keamanan transaksi digital juga menjadi perhatian dalam penggunaan QRIS, salah satunya terkait modus bukti pembayaran palsu. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian pelaku usaha masih melakukan verifikasi ulang transaksi sebelum menyerahkan barang kepada pembeli. Keadaan ini menggambarkan betapa pentingnya *Perceived Security* dalam mendukung *Behavioral Intention* dalam menggunakan QRIS. Kondisi tersebut secara langsung berkaitan dengan *Behavioral Intention* dalam menggunakan

QRIS. *Behavioral Intention* tidak hanya diartikan sebagai kepemilikan atau pendaftaran QRIS, tetapi sebagai kecenderungan untuk menggunakan sistem tersebut secara konsisten dan berkelanjutan sebagai metode pembayaran utama. Pada konteks kebijakan institusional seperti di Universitas X khususnya kantin Blok A, terdapat kemungkinan bahwa penggunaan QRIS dilakukan karena kewajiban administratif, bukan karena penerimaan yang didasarkan pada persepsi positif dan literasi yang memadai.

Penelitian mengenai penggunaan QRIS pada UMKM tidak jarang diteliti, namun fokus pada UMKM pada lingkungan mikro-institusional seperti kantin perguruan tinggi masih relatif terbatas. Selain itu, terdapat *research gap* bahwa *Digital Financial Literacy* dan *Perceived Ease of Use* berpengaruh positif terhadap niat menggunakan QRIS, sedangkan hasil yang berlawanan juga ada penemunya. Inkonsistensi temuan ini menunjukkan pengaruh kedua variabel tersebut masih perlu diuji kembali pada konteks UMKM kantin perguruan tinggi.

Sementara itu, penggabungan antara variabel literasi keuangan digital dan 2 konstruk inti TAM dan persepsi keamanan, dalam konteks UMKM kantin kampus juga belum banyak ditemukan. Maka dari itu penelitian ini punya urgensi untuk dilakukan agar mampu memberikan gambaran empiris mengenai hal-hal yang membuat orang mau berniat atau tidak untuk memanfaatkan QRIS pada UMKM kantin perguruan tinggi. Penelitian ini juga diarahkan untuk menghasilkan *Prototype* sistem “Kantin Pinter” sebagai bentuk model solusi berbasis digital yang disusun berdasarkan kondisi dan kebutuhan implementasi

QRIS di lingkungan kantin kampus. Dengan demikian, penelitian ini bisa memberikan manfaat teoretis dan praktis terhadap optimalisasi implementasi sistem pembayaran non-tunai di lingkungan perguruan tinggi.

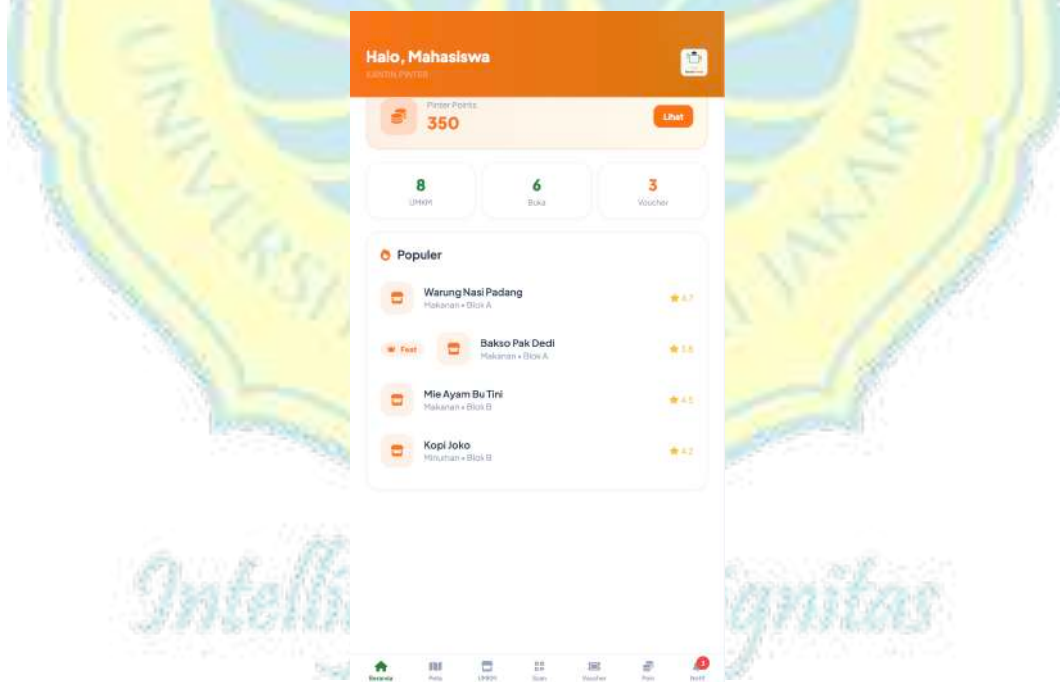
Berdasarkan fenomena, observasi awal, dan hasil pra-survei yang telah dipaparkan, terlihat bahwa implementasi QRIS pada UMKM kantin Universitas X masih menghadapi tantangan dalam aspek *Digital Financial Literacy*, pemahaman penggunaan, persepsi manfaat, dan *security* transaksi digital. Maka dari itu, tujuan penelitian ini adalah agar mengetahui pengaruh 2 konstruk TAM yang dipadukan dengan literasi keuangan digital dan persepsi keamanan terhadap niat menggunakan QRIS, serta merancang purwarupa (*prototype*) sistem “Kantin Pinter” sebagai model solusi konseptual dalam mendukung optimalisasi implementasi QRIS di lingkungan kantin kampus.



Gambar 1. 9 Tampilan Halaman Awal Aplikasi “Kantin Pinter”

Sumber: Diolah oleh peneliti (2026)

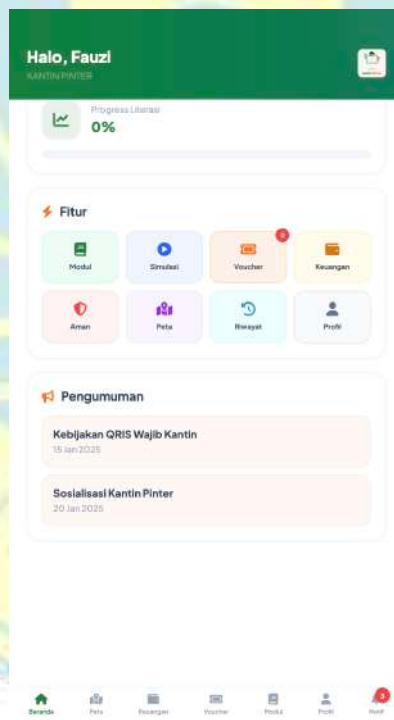
Halaman awal aplikasi dirancang untuk membedakan akses pengguna berdasarkan peran, yaitu mahasiswa, UMKM, dan BPU. Pembagian akses ini bertujuan agar setiap aktor dalam ekosistem kantin memiliki fitur yang sesuai dengan kebutuhan dan perannya dalam mendukung implementasi QRIS. Mahasiswa berperan sebagai pengguna transaksi digital, UMKM sebagai pelaku usaha yang menggunakan QRIS dalam operasional usaha, sedangkan BPU berperan sebagai pengelola dan pengawas implementasi sistem pembayaran digital di lingkungan kantin kampus. Pembagian *role* ini berguna agar implementasi QRIS berkaitan dengan penggunaan teknologi pembayaran, dan juga memerlukan dukungan *monitoring system*, edukasi, dan pengawasan yang terintegrasi antar pengguna dalam ekosistem kampus.



Gambar 1. 10 Tampilan *Dashboard* Mahasiswa

Sumber: Diolah oleh peneliti (2026)

Dashboard mahasiswa pada *Prototype* “Kantin Pinter” dirancang sebagai media pendukung penggunaan QRIS pada lingkungan kantin kampus. Tampilan *dashboard* memuat fitur transaksi digital, informasi penggunaan poin, *voucher*, serta akses terhadap fitur pelaporan transaksi. Keberadaan fitur-fitur tersebut agar penggunaan QRIS difokuskan ke pembayaran dan juga diarahkan untuk membangun pengalaman penggunaan digital yang lebih interaktif dan berkelanjutan bagi mahasiswa sebagai pengguna utama transaksi di lingkungan kantin Universitas X.

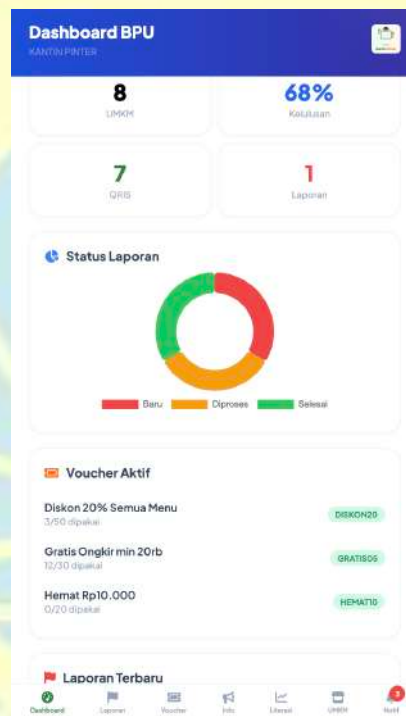


Gambar 1. 11 Tampilan *Dashboard* UMKM

Sumber: Diolah oleh peneliti (2026)

Dashboard UMKM pada *Prototype* “Kantin Pinter” dirancang untuk membantu pelaku usaha dalam mengelola dan memahami penggunaan QRIS secara lebih optimal. *Dashboard* ini memuat informasi transaksi,

perkembangan penggunaan QRIS, akses edukasi digital, serta fitur keamanan transaksi. Kehadiran *dashboard* tersebut menunjukkan bahwa implementasi pembayaran digital pada UMKM tidak hanya memerlukan fasilitas transaksi, tetapi juga membutuhkan dukungan sistem yang mampu membantu pelaku usaha dalam proses adaptasi teknologi digital secara berkelanjutan.



Gambar 1. 12 Tampilan *Dashboard* BPU

Sumber: Diolah oleh peneliti (2026)

Dashboard BPU pada *Prototype* “Kantin Pinter” dirancang sebagai pusat *monitoring* implementasi QRIS di lingkungan kantin kampus. Melalui *dashboard* ini, pengelola dapat memantau penggunaan QRIS, laporan transaksi, serta kendala implementasi pembayaran digital yang terjadi di lapangan. Kehadiran sistem *monitoring* dapat mengindikasikan kesuksesan implementasi

cashless ecosystem berdasarkan pengguna dan dukungan pengawasan institusional yang terintegrasi.

Prototype “Kantin Pinter” dirancang tidak hanya sebagai media *monitoring* dan edukasi QRIS bagi pelaku UMKM Kantin Universitas X, tetapi juga memiliki potensi untuk dikembangkan secara berkelanjutan. Pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui integrasi dengan berbagai layanan pendukung transaksi digital, program insentif, serta kerja sama dengan pihak terkait sehingga implementasi sistem dapat memberikan manfaat yang lebih luas di lingkungan kampus.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Merujuk pada hal yang mendasari penelitian ini, identifikasi masalah, serta kajian teori dan penelitian terdahulu mengenai penerimaan teknologi pembayaran digital berbasis TAM, Oleh karena itu berikut pertanyaan penelitian yang akan dibahas lebih lanjut dalam penelitian ini:

1. Apakah *Digital Financial Literacy* berpengaruh terhadap *Behavioral Intention* dalam menggunakan QRIS pada UMKM Kantin Universitas X?
2. Apakah *Perceived Security* berpengaruh terhadap *Behavioral Intention* dalam menggunakan QRIS pada UMKM Kantin Universitas X?
3. Apakah *Perceived Ease of Use* berpengaruh terhadap *Behavioral Intention* dalam menggunakan QRIS pada UMKM Kantin Universitas X?
4. Apakah *Perceived Usefulness* berpengaruh terhadap *Behavioral Intention* dalam menggunakan QRIS pada UMKM Kantin Universitas X?

1.3 Tujuan Penelitian

Merujuk pada pertanyaan penelitian yang telah disajikan sebelumnya, oleh sebab itu dihasilkan tujuan penelitiannya sebagai berikut:

1. Menganalisis serta menguji sejauh mana *Digital Financial Literacy* memengaruhi *Behavioral Intention* pelaku UMKM Kantin Universitas X dalam menggunakan sistem pembayaran QRIS.
2. Menganalisis serta menguji pengaruh *Perceived Security* terhadap *Behavioral Intention* pelaku UMKM Kantin Universitas X untuk menggunakan QRIS sebagai metode pembayaran digital.
3. Menganalisis serta menguji pengaruh *Perceived Ease of Use* terhadap *Behavioral Intention* pelaku UMKM Kantin Universitas X dalam memanfaatkan layanan pembayaran QRIS.
4. Menganalisis serta menguji pengaruh *Perceived Usefulness* terhadap *Behavioral Intention* pelaku UMKM Kantin Universitas X dalam penggunaan sistem pembayaran QRIS.
5. Mengembangkan *prototype* platform digital "Kantin Pinter" dengan mengacu pada hasil analisis berbagai faktor yang memengaruhi *Behavioral Intention* pelaku UMKM Kantin Universitas X dalam menggunakan QRIS.

1.4 Manfaat Penelitian

Besar keinginan agar penelitian ini bisa bermanfaat dalam bidang keilmuan, terutama pada kajian manajemen keuangan serta sistem pembayaran digital yang diterapkan pada UMKM di lingkungan kampus.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan beberapa manfaat sebagai berikut.

1. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian mengenai *Behavioral Intention* pada penggunaan teknologi pembayaran digital melalui integrasi variabel *Digital Financial Literacy*, *Perceived Security*, *Perceived Ease of Use*, dan *Perceived Usefulness* ke dalam satu model penelitian yang menjelaskan *Behavioral Intention* dalam penggunaan QRIS.
2. Penelitian ini memperluas penerapan TAM dalam konteks UMKM Kantin Universitas X, sehingga dapat memberikan validasi empiris model penerimaan teknologi pada lingkungan institusi pendidikan.
3. Penelitian ini memberikan kontribusi secara konseptual dengan menunjukkan bahwa *Digital Financial Literacy* tidak hanya berhubungan dengan kemampuan dalam aspek keuangan, tetapi juga mencerminkan kesiapan pelaku UMKM untuk mengadopsi sistem pembayaran digital.
4. Temuan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan bagi penelitian berikutnya yang membahas berbagai faktor yang memengaruhi *Behavioral Intention* terhadap penggunaan sistem pembayaran digital, terutama pada sektor UMKM di lingkungan perguruan tinggi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Selain memberikan manfaat secara teoritis, penelitian ini juga diharapkan memberikan manfaat praktis sebagai berikut.

1. Bagi Pelaku UMKM Kantin Universitas X
 - a. Memberikan pemahaman mengenai pentingnya *Digital Financial Literacy* dalam mendukung penggunaan sistem pembayaran QRIS secara optimal.
 - b. Memberikan gambaran mengenai faktor keamanan, kemudahan, dan kegunaan yang dapat meningkatkan keyakinan dalam menggunakan QRIS.
 - c. Mendorong peningkatan *Behavioral Intention* dalam menggunakan QRIS secara berkelanjutan guna mendukung efisiensi transaksi dan transparansi keuangan usaha.
2. Bagi Pengelola Kantin dan Badan Pengelola Usaha Universitas X
 - a. Menjadi bahan evaluasi dalam pelaksanaan kebijakan pembayaran non-tunai di lingkungan kantin Universitas X.
 - b. Memberikan pertimbangan dalam pembuatan sistem terintegrasi pengelolaan transaksi QRIS di lingkungan kampus.
3. Bagi Universitas X
 - a. Mendukung kebijakan transformasi digital di lingkungan kampus melalui optimalisasi sistem pembayaran non-tunai.

- b. Menjadi dasar perumusan kebijakan lanjutan terkait implementasi QRIS agar lebih efektif, transparan, dan berkelanjutan.

4. Bagi Regulator dan Lembaga Keuangan

- a. Menyediakan bukti empiris mengenai berbagai variabel yang memengaruhi *Behavioral Intention* pelaku UMKM skala mikro dalam memanfaatkan QRIS pada lingkungan institusi pendidikan.
- b. Menjadi masukan dalam perancangan strategi peningkatan *Digital Financial Literacy* dan keamanan sistem pembayaran berbasis QRIS.

5. Bagi Peneliti lain

Menjadi referensi bagi penelitian berikutnya yang mengkaji *Behavioral Intention* pada sistem pembayaran digital dengan penggunaan variabel, metode, maupun objek penelitian yang berbeda

Intelligentia - Dignitas